



# KEPRIBADIAN DARI CINA

## MAKALAH

Oleh :

**Yeniar-Indriana**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro

Semarang

2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 716 / FI / FK / P. 1.

Tgl. 18 - 8 - '05

# KEPRIBADIAN DARI CINA

## PENDAHULUAN

Konsep kepribadian Timur ini bermaksud untuk menganalisis keterkaitan antara jiwa manusia (individu) dengan lingkungan sosial budayanya. Hal ini untuk menghindari pendekatan terhadap jiwa (kepribadian) manusia itu, hanya sebagai suatu subjek yang terkandung dalam batas individu yang terisolasi, lepas dari masyarakat dan budayanya. Sering juga hal ini disebut pendekatan individual, sesuai dengan faham yang dianut oleh bangsa barat, ialah faham individualisme dan liberalisme. Maka pendekatan kepribadian Timur adalah pendekatan sosiokultural karena manusia adalah makhluk sosial budaya.

## Teori Kepribadian Jen dari Hsu

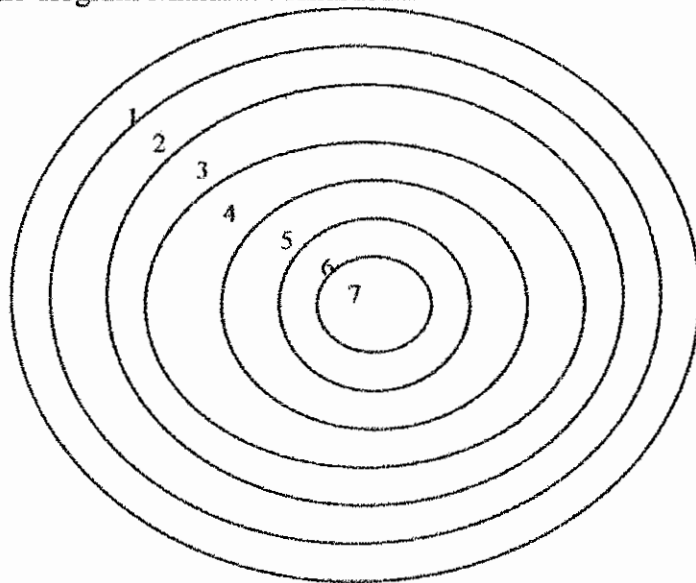
Francis. L.K. Hsu adalah warga negara USA keturunan Cina. Ia adalah sarjana filsafat, antropologi dan kesusasteraan Cina klasik dan psikologi. Dengan keahlian dalam ilmu-ilmu tersebut Hsu menyusun konsep kepribadian Timur sebagai alternatif dari konsep kepribadian menurut psikologi Barat (Eropa dan Amerika). Teorinya disebut teori kepribadian Jen dari sastra Cina, yang berarti manusia yang berjiwa selaras, manusia yang berkepribadian. Konsep tersebut ditulis dalam majalah *American Anthropologist* Vol. 73 tahun 1971 dengan judul *Psychological Homeostatis and Jen*.

Konsep kepribadian selaras digunakan untuk menganalisis jiwa manusia masyarakat Timur, misalnya Cina, Jepang, Asia, termasuk juga Indonesia (Koentjaraningrat, 1992).

Struktur kepribadian dan jiwa manusia Timur digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran yang konsentris. Tiap-tiap lingkaran menggambarkan suatu alam kehidupan jiwa manusia dengan berbagai macam isinya, yakni persepsi, tanggapan, pengetahuan, ingatan, sampai pada keinginan-keinginan dan nafsu-nafsu manusia.

Pendekatan kepribadian Timur adalah pendekatan sosiokultural, karena manusia adalah makhluk sosial budaya. Hsu menggambar lingkungan alam kehidupan jiwa atau kepribadian manusia sebagai delapan lingkaran yang konsentris. Lingkaran-lingkaran tersebut hanya teknis untuk analisis, tentu kenyataannya tidak matematis, sehingga hanya sebagai gambaran-gambaran yang mengelilingi atau mengitari individu.

Bagan : Psiko-siogram Manusia Menurut Hsu



Keterangan gambar :

7. Lingkaran lapisan tidak sadar.
6. Lingkaran lapisan bawah sadar.
5. Lingkaran lapisan kesadaran yang tidak dinyatakan.
4. Lingkaran lapisan kesadaran yang dinyatakan.
3. Lingkaran lapisan hubungan akrab/karib.

Nomor 4 dan nomor 3 menggambarkan konsep manusia berjiwa selaras.

2. Lingkaran lapisan hubungan berguna, ada manfaatnya.
1. Lingkaran lapisan hubungan jauh.
0. Lingkaran dunia luar.

Dari gambar di atas bisa diuraikan sebagai berikut :

1. Lingkaran ke 7 sebagai pusatnya terletak di bagian paling dalam dan merupakan lingkaran yang menggambarkan kehidupan jiwa yang tidak disadari. Isi dari bagian ini ialah semua cipta, rasa, karsa, yang semula disadari, tetapi lalu ditekan atau didesak masuk ke dalam ketidak sadaran, lama kelamaan menjadi tidak disadari.
2. Lingkaran ke 6 yang terletak di luar lingkaran ke 7, tetapi sepusat dengan lingkaran ke 7, merupakan lapisan bawah sadar atau subsadar. Lapisan ini berbatasan dengan lingkaran berikutnya, yakni lingkaran ke 5. Lapisan ke 6 ini isinya sama dengan lapisan ke 7 hanya berbeda tingkat ketidak sadarannya. Maka kedua lingkaran tersebut sebagai lapisan tidak sadar. Dua lapisan paling dalam ini mirip dengan konsep Sigmund Freud, sebagai lapisan dan Es atau The Id.

3. Lingkaran ke 5 adalah menggambarkan lapisan kesadaran jiwa, tetapi tidak dinyatakan. Isinya kesadaran mengenai pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan yang disadari penuh oleh individu yang bersangkutan, tetapi tidak pernah dinyatakan kepada orang lain siapapun, jadi tetap disimpan saja dalam kesadaran. Mengapa isi kesadaran tersebut tidak pernah dinyatakan kepada orang lain, mungkin karena ada beberapa alasan antara lain:
- a. Ia takut salah atau takut dimarahi oleh orang lain, atau malu karena mempunyai maksud jahat.
  - b. Ia enggan menyatakan, karena tidak yakin akan mendapat respon yang baik atau takut ditolak.
  - c. Ia malu karena takut ditertawakan oleh orang lain.
  - d. Ia tidak mempunyai atau tidak menemukan kata-kata atau perumusan yang cocok untuk menyatakan gagasan tadi kepada orang lain.
4. Lingkaran lapisan ke 4, disebutkan lapisan kesadaran yang dinyatakan. Isinya adalah pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, dan sebagainya yang dapat dinyatakan secara terbuka kepada orang lain, dan dapat diterima dengan mudah oleh sesamanya. Misalnya, rasa simpati, kegembiraan, kemarahan, pendapat, gagasan, keinginan dan sebagainya. Jadi isi lapisan ke 4 ini adalah bahan-bahan untuk berkomunikasi dengan siapapun, baik di rumah, di sekolah, ditempat kerja, di masyarakat dan sebagainya.

5. Lingkaran ke 3, disebut lingkaran hubungan karib atau hubungan akrab, disebut juga sebagai *intimate society*. Lapisan ini berisi konsepsi-konsepsi tentang orang-orang, binatang atau benda-benda yang oleh si individu diajak bergaul dan berkomunikasi secara mesra dan karib, secara intim. Pergaulan karib ini biasanya bisa digunakan sebagai tempat berlindung, tempat untuk mencurahkan isi hati, tempat untuk melepaskan tekanan batin, ataupun kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi. Pendukung dari lapisan ini misalnya orang tua, sahabat karib, saudara, teman dekat dan sebagainya. Bahkan ada individu yang berhubungan karib dengan hewan, misalnya anjing, kucing, kuda dan burung yang biasanya disebut dengan hewan kesayangan atau dalam bahasa jawa disebut kelangenan.

Hubungan psikologis yang akrab ini juga diperlukan untuk membangun hubungan cinta atau kemesraan termasuk untuk dapat berbakti secara penuh dan mutlak, pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Hubungan kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini membuat hidup menjadi seimbang dengan kehidupan duniawi (kehartaan benda), sehingga tumbuhlah suasana dan pola hidup yang selaras, seimbang, yakni hidup yang harmonis.

Lingkaran kejiwaan yang ke 3 ini sebagai dasar kehidupan kerohanian manusia dan bersama dengan lingkungan hidup jiwa ke 4 menjadi dasar untuk membangun kehidupan pribadi yang aman tenteram, harmonis, stabil sekaligus dinamis. Atau disebut juga suasana homeostasis psikologis.

6. Lingkaran hidup kejiwaan dengan hubungan kegunaan, digambarkan dengan lingkaran ke dua. Pada hubungan kegunaan ini tidak perlu disertai cinta dan kemesraan, tetapi

dapat terjadi, karena hubungan jual beli lalu terbentuk persahabatan yang karib. Maka hal ini termasuk pada lingkaran kejiwaan ke 3 tadi. Hubungan dengan benda-benda dan hewan juga begitu, tidak perlu sampai pada hubungan karib.

7. Lingkaran nomer 1 sebagai gambaran lingkaran hubungan jauh, terdiri dari pikiran dan sikap dalam alam jiwa manusia tentang manusia, benda-benda, pengetahuan, adat dan sebagainya, jarang sekali mempunyai pengaruh langsung kepada kehidupan seseorang dalam sehari-harinya. Biasanya orang merasa masa bodoh atau cuek saja terhadap lingkungan hubungan jauh ini. Misalnya orang-orang di desa, petani, peternak, dipelosok entah di Irian Jaya, entah di Sumatra, entah di Kalimantan, mereka pada umumnya masa bodoh terhadap kota Jakarta.
  
8. Lingkaran nomer 0, lingkaran yang paling luar dapat diserbut sebagai lingkaran dunia luar. Isinya terdiri dari pikiran-pikiran, ataupun anggapan-anggapan, yang mirip dengan isi pada lingkaran nomer 1, hanya perbedaannya ialah :
  - a. Isi kejiwaan dalam lingkaran nomer 1 adalah hal-hal di luar masyarakat individu yang bersangkutan, tetapi masih dalam lingkungan bangsa dan negaranya. Misalnya dalam wilayah Indonesia.
  - b. Isi kejiwaan dalam lingkaran nomer 0 telah terletak di luar masyarakat dan negara bangsa dari individu yang bersangkutan. Misalnya orang atau bangsa Indonesia dihubungkan dengan negara-negara lain (USA, Jepang, Australia dan sebagainya).

Gambaran lingkaran-lingkaran konsentris tersebut di atas disebut sosiopsikogram, yang menggambarkan struktur kejiwaan atau kepribadian manusia Timur yang dikemukakan oleh Hsu. Daerah lingkaran nomor 4 dibuat dengan garis lebih tebal dari pada lingkaran lainnya. Garis tebal tersebut menunjukkan batas dari alam jiwa seseorang yang dalam psikologi disebut kepribadian atau personalitas seseorang.

Hsu berpendapat, bahwa manusia memerlukan suatu daerah isi jiwa tambahan, untuk memuaskan suatu kebutuhan jiwanya yang bersifat mendasar dalam hidupnya. Daerah isi jiwa pada lingkaran nomor 7,6,5,4 adalah menggambarkan kepribadian tambahan yang mendasar tadi, berisi kejiwaan mengenai hubungan cinta dan kemesraan, dan juga rasa untuk dapat berbakti secara penuh dan mutlak merupakan kebutuhan yang hakiki, mendasar, fundamental, dalam kehidupan manusia. Isi kejiwaan semacam itu terdapat dalam daerah lingkaran nomor 3. Dengan demikian manusia dapat hidup dengan selaras dan seimbang serta dapat hidup harmonis. Jika manusia dalam hidupnya tidak memiliki lingkaran no 3 tersebut, maka hidupnya akan menderita, hilanglah landasan dan rasa aman dalam hidup. Akhirnya mereka mengalami kehampaan hidup dan sering lari dari dunia nyata dengan jalan bunuh diri. Paling tidak menderita batin dalam hidup ini.

Dengan konsep psiko-sosiogram tersebut di atas, Hsu mengusulkan atau mengajukan konsep kepribadian Timur sebagai alternatif dari konsep kepribadian barat. Konsep kepribadian timur ini adalah konsep Jen, konsep kepribadian menurut ajaran agama Budha di Cina. Dalam kebudayaan Cina, Jen berarti manusia yang berjiwa selaras, manusia yang berkepribadian itu adalah manusia yang dapat menjaga keseimbangan hubungan antara diri kepribadiannya dengan lingkungan sekitarnya,



terutama lingkungan sekitar yang paling dekat dan paling serius, kepada siapa dapat mencurahkan rasa cinta, kemesraan dan baktinya.

Dalam bagian psiko-sosiogram, daerah lingkaran nomer 4, dan nomer 5 digambarkan dengan garis-garis arsiran yang sedikit memasuki daerah-daerah lingkaran nomer 5 dan nomer 2, untuk menggambarkan konsep Jen atau alam jiwa dari manusia yang berjiwa selaras itu. Kedua lingkaran itu adalah daerah-daerah dalam seseorang yang ada dalam suatu keadaan psikologi, yang oleh Hsu disebut *Psychological Homeostasis*, homeostasis Psikologis, kestabilan psikologis.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, konsep Hsu mengenai “alam jiwa manusia yang selaras” seperti terurai di atas, adalah merupakan konsep psikologi yang amat penting (Koentjaraningrat, 1992).

Konsep manusia selaras memang ada hubungannya dengan pandangan Pancasila terhadap manusia . Dan dapat dipakai sebagai bahan banding untuk menyusun konsep kepribadian Bangsa Indonesia sebagai Manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia berjiwa dan semangat Pancasila.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan teori Jen manusia yang selaras dan berkepribadian adalah manusia yang menjaga keseimbangan hubungan antara diri kepribadiannya dengan lingkungan sekitarnya yang paling dekat dan paling serius kepada siapa dapat mencurahkan rasa cinta, kemesraan dan baktinya.

Menurut Kontjoroningrat, konsep di atas merupakan konsep psikologi yang amat penting. Dan menurut Fudyartanto konsep ini ada hubungannya dengan pandangan

Pancasila terhadap manusia yang dapat dipakai sebagai bahan banding menyusun konsep kepribadian Bangsa Indonesia sebagai manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa dan bersemangat Pancasila.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Aksara Baru, Jakarta 1982.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang. 2004
- Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan .